

PENGEMBANGAN DESA WISATA KERAJINAN BAMBU DI BRAJAN, SENDANG AGUNG, MINGGIR KABUPATEN SLEMAN

Juhari S.A.*, dan Muchamad Zaenuri

**e-mail: juharijogja@gmail.com*

Fakultas Isipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Diserahkan tanggal 18 September 2018, disetujui tanggal 25 Oktober 2018

ABSTRAK

Persoalan utama dari UKM terutama pada sumberdaya yang dimiliki. Kelompok usaha UKM terutama yang mikro kecil tidak mempunyai sumberdaya yang berlebih, baik dari segi SDM, kelembagaan, dan promosi. Agar usaha yang tergolong mikro ini dapat berkembang maka perlu adanya dorongan dari luar untuk melakukan akselerasi. Kegiatan yang sifatnya pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensinya menjadi sangat penting. Usaha pelatihan kerajinan bambu di desa wisata Brajan Minggir Sleman juga menghadapi hal yang serupa. Dari hasil pra-survey dan wawancara dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain: 1) belum tersedianya SDM pengelola yang profesional; 2) belum tersedianya kurikulum dan bahan ajar; 3) belum tersedianya media promosi yang massif; dan 4) belum tersedianya instruktur yang kapabel. Dari permasalahan tersebut dalam proposal ini diajukan beberapa kegiatan antara lain: melakukan pelatihan bagi pengurus desa wisata untuk menjadi pengelola *training center* kerajinan bamboo yang profesional, menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, pembuatan media promosi yang lebih massif, pelatihan bagi instruktur (*training of trainers*), dan pendampingan manajemen pelatihan. Dengan melalui program tersebut diperoleh output berupa: pengelola yang profesional, kurikulum pelatihan, materi bahan ajar, media promosi yang interaktif dan massif, brosur, dan tersedianya instruktur yang kapabel. Dari luaran itu dengan melalui pendampingan manajemen yang intensif akhirnya pusat pelatihan kerajinan bambu di desa wisata berlanjut dan menjadi *profit center* tersendiri dalam mendukung keberadaan desa wisata.

Kata Kunci: Desa wisata, kerajinan bambu.

ABSTRACT

The main problem of SME's is mainly on the resources they have. SME's business groups, especially micro small ones, do not have excess resources, both in terms of human resources, institutions and promotion. In order for this micro-business to grow, there needs to be an outside drive to accelerate. Assistance activities to increase their capacity and competence are very important. The business of bamboo craft training in the tourist village of Brajan Minggir Sleman also faces the same thing. From the results of pre-survey and interviews, several problems can be identified, including: 1) unavailability of professional management human resources, 2) unavailability of curriculum and teaching materials, 3) unavailability of massive promotional media, and 4) unavailability of capable instructors. Some of the problems in this proposal were proposed, including: conducting training for tourism village administrators to become managers of professional bamboo craft training centers, organizing focus group discussions (FGD) preparation of curriculum and teaching materials, making mass media promotion more massive, training for instructors (*training of trainers*), and training management assistance. Through this program, outputs are obtained in the form of: professional managers,

training curriculum, teaching materials, interactive and massive media promotion, brochures, and the availability of capable instructors. From that outcome, through intensive management assistance, the bamboo handicraft training center in the tourist village continues and becomes its own profit center in support of the existence of tourist villages.

Keywords: *tourist village, bamboo handicraft.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang penting untuk berkontribusi pada pendapatan nasional, disamping itu sektor pariwisata juga mampu menjadi alternatif bagi pembukaan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Pariwisata yang dikemas dengan melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat dapat memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar obyek wisata. Wisata yang bersifat konvensional seperti wisata alam, buatan dan budaya dianggap sudah biasa. Perlu ada wisata alternatif yang bersifat edukatif dan meningkatkan kompetensi para wisatawan dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat. Tuntutan terhadap wisata alternatif ini disambut baik oleh masyarakat salah satunya dengan membuat desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata mendapat perhatian yang serius bagi akademisi maupun pemerintah. Beberapa ahli seperti Adimihardja (1999) sebagaimana dikutip oleh Sunaryo (2013) berpendapat bahwa pemberdayaan tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya tetapi juga harus meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga

dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Dalam hal ini pemerintah menyambut dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yang didalamnya mengatur tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pariwisata yang harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata perlu diawali dengan identifikasi potensi atraksi wisata di desa tersebut. Bentuk-bentuk interaksi budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata tersebut bisa berupa: 1) kegiatan adat sosial kemasyarakatan setempat; 2) kegiatan hunian masyarakat yang merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat pedesaan baik yang sifatnya bersama-sama maupun pribadi; dan 3) kegiatan pembuatan produk tertentu yang tidak ada di tempat lain (Nurmaladewi, 2015).

Keberadaan desa wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman menjadi alternatif bagi wisatawan yang berminat pada wisata yang memiliki nilai edukasi. Sesuai dengan RPJM Kabupaten Sleman tahun 2016-2020 dan ditindaklanjuti dengan Renstra Disbudpar Sleman, desa wisata memperoleh perhatian yang serius antara lain dengan melalui

berbagai program pemberdayaan masyarakat seperti penguatan kelembagaan, pengembangan SDM, inovasi pelayanan maupun pemasaran dan sebagainya.

Desa wisata merupakan hasil dari proses dan dinamika masyarakat setempat yang memiliki ciri khas yang tidak bisa ditemukan di desa-desa lainnya. Karakteristik desa wisata di Kabupaten Sleman banyak ragamnya, mulai dari desa wisata pertanian, peternakan, kesenian hingga sampai desa wisata kerajinan. Dari berbagai desa wisata yang ada, desa wisata yang mempunyai produk tertentu yang banyak diminati pengunjung.

Dari beberapa desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman, Desa Wisata Brajan yang berbasis pada keunggulan kerajinan bambu sudah berkembang dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerajinan bambu yang merupakan produk unggulan desa wisata Brajan mempunyai nilai seni dan budaya yang sangat tinggi dan digemari oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. UKM kerajinan bambu merupakan icon dusun Brajan sebagai desa wisata budaya serta icon kerajinan bambu di Kabupaten Sleman.

Produk-produk UKM Brajan sangat digemari karena memiliki kualitas dan keunggulan dan seni yang tinggi. Keunggulan produk bambu Brajan pada desain produk yang selalu baru dan senantiasa mengikuti *trend market* ekspor karena didesain oleh desainer profesional. Proses

produksi UKM di brajan didukung dengan dengan ketersediaan lebih dari 100 pengrajin dan teknologi produksi, pengawetan dan pengeringan bamboo yang efektif, efisien dan ramah lingkungan.

Desa Wisata Brajan terletak di Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin bambu. Awalnya jenis kerajinan yang dihasilkan tidak banyak ragamnya, hanya berupa besek dan ceting (tempat nasi). Namun seiring dengan perkembangan jaman kerajinan bambu mengalami defersifikasi hingga saat ini telah menghasilkan lebih dari 110 jenis kerajinan bambu. Kerajinan bambu inilah yang membawa desa Brajan menjadi lebih berkembang dan sampai sekarang diakui sebagai desa wisata.

Sebagai wujud dari pengembangan wisata yang mengandalkan produk bambu dan agar dapat memberi nilai lebih kepada wisatawan, pengelola desa wisata Brajan mencoba untuk membuat pusat pelatihan kerajinan bambu. Pelatihan membuat kerajinan bambu hingga sampai saat ini sudah berjalan tetapi belum banyak diminati oleh wisatawan. Para wisatawan hanya lebih tertarik pada belanja produk kerajinan bambu daripada mengikuti pelatihan. Hasil dari evaluasi diri para pengelola kenapa pelatihan kerajinan bambu kurang diminati karena belum dilakukan secara profesional.

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan atau kendala yang muncul dalam melakukan inisiasi pembuatan pusat pelatihan (*training center*) antara lain:

1. Belum adanya pengelola yang profesional.
2. Belum ada kurikulum yang jelas sehingga calon peserta masih bingung untuk mengetahui kompetensi yang dihasilkan dari pelatihan tersebut.
3. Belum adanya bahan ajar untuk menunjang pembelajaran.
4. Belum adanya media promosi yang langsung menyentuh sasaran.
5. Belum tersedianya instruktur yang mumpuni untuk memberi materi pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dicarikan solusi yang aplikatif sehingga kendala yang dihadapi pengelola desa wisata tersebut bisa terselesaikan, yaitu dengan cara atau melalui pelatihan dan pendampingan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni meliputi pelatihan peningkatan kompetensi pengelola, pendampingan penyusunan

kurikulum dan bahan ajar, TOR untuk para instruktur pelatihan dan optimalisasi media promosi.

1. Peningkatan Kompetensi Pengelola

Untuk mengatasi permasalahan belum adanya pengelola pusat pelatihan yang profesional maka perlu ditingkatkan kompetensinya agar profesional. Mengelola lembaga pelatihan dibutuhkan adanya kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan evaluasi terhadap jalannya pelatihan yang telah ditetapkan (Davis, 2005). Perencanaan dilakukan agar pelatihan yang ditawarkan memang benar-benar tepat sasaran dan dapat meningkatkan kompetensi peserta yang mengikutinya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan didukung oleh sumberdaya manusia yang cakap dan ditunjang oleh sarana yang memadai. Hal ini dilakukan agar peserta pelatihan dapat menyerap materi dan melakukan praktek sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi pelatihan dilakukan agar pelatihan memang menghasilkan dampak yang sesuai dengan yang direncanakan.

Dari ketiga kemampuan tersebut harus dipunyai oleh pengelola pelatihan, agar pengelola pelatihan mempunyai kecakapan dan kompetensi sesuai dengan tuntutan tersebut maka perlu dilakukan pelatihan bagi pengelola.

2. Penyusunan Kurikulum Pelatihan

Agar diketahui kompetensi yang jelas dalam mengikuti pelatihan kerajinan bambu maka diperlukan adanya kurikulum yang jelas. Kurikulum yang jelas harus mengacu pada konsep yang matang. Menurut Merrill (2002) dasar instruksional dalam menyusun kurikulum meliputi 4 (empat) prinsip antara lain: 1) aktivitas pengalaman sebelumnya; 2) demonstrasi keterampilan; 3) aplikasi keterampilan; dan 4) integrasi keterampilan ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dari pendapat Merrill tersebut maka perlu disusun kurikulum yang berorientasi praktis.

Penyusunan kurikulum yang berorientasi praktis sesuai dengan kebutuhan peserta dan mampu dilakukan oleh para instruktur maka diperlukan adanya *focus group discussion* (FGD) untuk merumuskannya. Didalam FGD tersebut dibahas mengenai desain kurikulum dan instruksional yang diperlukan.

3. Penyusunan Bahan Ajar Pelatihan

Setelah dirumuskan kurikulum yang jelas dan agar pelatihan dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan adanya bahan ajar yang sistematis. Penyusunan bahan ajar yang sistematis menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan (PPM, 2010). Bahan ajar atau modul dapat memandu peserta dalam mengikuti pelatihan. Berbagai instruksi disampaikan agar peserta dapat

melaksanakan pelatihan sesuai kemauan dari instruktur.

Metode pelatihan yang cocok untuk kerajinan bambu ini adalah dengan menggunakan metode instruksi. Metode ini memandu peserta melewati berbagai tahapan proses yang memungkinkan mereka menunjukkan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu (Davis, 2005). Membuat bahan ajar yang menggunakan metode instruksi ini dapat dilakukan juga dengan melalui *focus group discussion* (FGD) yang mengundang narasumber berpengalaman dalam penyusunan modul pelatihan.

4. Optimalisasi Media Promosi

Selama ini desa wisata Brajan dalam melakukan promosi telah menggunakan website tetapi belum dipakai untuk penawaran paket pelatihan kerajinan bambu, oleh karena itu perlu untuk memasukkan paket pelatihan melalui website yang sudah ada. Promosi dengan menggunakan website memungkinkan dilakukan karena biaya yang dikeluarkan murah, namun yang menjadi sasaran adalah orang yang “melek” internet, sedangkan untuk khalayak umum belum bisa efektif. Beberapa produk diperlihatkan pada Gambar 1, sedangkan website Desa Wisata Brajan yang mencantumkan rubrik Training Center diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Sumber: <http://www.bambubrajan.com/p/profile.html>

Gambar 2. Website Desa Wisata Brajan.

5. Pelatihan Bagi Instruktur (*Training of Trainers/ToT*)

Salah satu faktor keberhasilan dalam pelatihan adalah tersedianya instruktur yang mempunyai kapabilitas tinggi. Selama ini instruktur yang ada adalah pengrajin bambu yang telah berpengalaman membuat produk kerajinan tetapi kurang mampu melakukan

transfer skill kepada peserta pelatihan. Untuk dapat diperoleh instruktur yang mampu untuk menyampaikan pengetahuan maupun menularkan keterampilan diperlukan adanya training tersendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan melalui kegiatan pelatihan bagi instruktur (*training of trainers/ToT*) yang aplikatif (Gambar 3).



Gambar 3. Peserta Training of Trainer.

6. Pendampingan Manajemen

Agar seluruh program yang telah disampaikan dapat terlaksana secara berkesinambungan maka diperlukan adanya pendampingan manajemen secara rutin. Pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengelola pelatihan. Pendampingan manajemen, kelembagaan dan SDM yang akan dilakukan yaitu mendampingi dalam hal: (1) Monitoring dalam melakukan promosi; (2) Monitoring dalam pelaksanaan pelatihan; (3) Melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan; (4) Memberi umpan balik dalam setiap penyelenggaraan pelatihan; dan (5) Membantu menyempurnakan desain kurikulum setelah diuji cobakan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan manajemen. Pelatihan dengan mengambil topik peningkatan kompetensi, memberikan bekal kepada mitra untuk semakin profesional dalam mengelola

pelatihan di desa wisata. Apa yang harus dilakukan agar desa wisata dapat berkembang dan dikelola secara profesional, menjadi pembahasan yang serius dalam pelatihan tersebut. Dari hasil pelatihan tersebut pengelola pelatihan memahami langkah konkrit yang harus ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya.

Dari pelatihan tersebut dilanjutkan dengan pendampingan yang berkaitan dengan media promosi yang memungkinkan untuk dipahami oleh khalayak luas. Penggunaan media promosi dengan berbasis web menjadi program utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan didapatkannya paket pelatihan, kurikulum dan silabi semakin mudah untuk menawarkan produk pelatihan kepada masyarakat luas. Dengan melalui proses pendampingan yang intensif mitra pengelola desa wisata mampu untuk melakukan inisiasi membuat media promosi sebagai penambahan rubrik dalam website yang ada.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara simultan dan berurutan maka semua output yang direncanakan dapat dicapai. Dari berbagai output tersebut membawa manfaat bagi mitra untuk melakukan pengembangan usaha lebih lanjut. Paket pelatihan sudah dikategorikan menurut keperluan masing-masing wisatawan, diversifikasi paket pelatihan dilakukan untuk menangkap peluang yang ada.

SIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap pengelolaan pelatihan di desa wisata perlu ditingkatkan. Hasil dari pelatihan tersebut dapat membuka cakrawala berpikir mereka bahwa wisatawan minat khusus untuk melakukan informal edukasi sangatlah potensial. Demikian juga dengan menggunakan pemasaran dalam website serta diperkuat oleh brosur dan paket pelatihan yang diversifikatif semakin memantapkan dalam melakukan pengembangan. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlu adanya alat peraga yang lebih modern dan didukung dengan adanya kegiatan yang bersifat *softskill* seperti outbond, sehingga paket pelatihan semakin menarik dan diminati wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Davis, Eddie, 2005. *The Training Managers: A Handbook*, London: Kogan Page Limited.

Sunaryo, Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media.

Merril, M.D., 2002, "First Principle of Instruction", *Educational Technology Research and Development*, 50 (3).

Nurmaladewi, Savitri, 2011, "*Mengenal Desa Wisata*", materi disampaikan pada workshop Desa Wisata di Kabupaten Sleman.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2020 Kabupaten Sleman

Perencanaan Strategis Dinas Kebudayaan & Pariwisata Tahun 2011-2016 Kab. Sleman